

Aplikasi Model Pembelajaran Gerlach & Ely dalam Merekonstruksi Materi Sejarah Kebudayaan Islam tentang Bani Umayyah di Kelas XI MAN 3 Sleman Yogyakarta

Daimah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

email : sholihahdaimah@gmail.com

Abstrak

Dalam pembelajaran SKI khususnya materi tentang Bani Umayyah disajikan materi pembelajaran yang kontraversional, dimana Muawiyah sebagai khalifah pertama Bani Umayyah digambarkan sebagai sosok yang melakukan kudeta kekuasaan Islam. Akan tetapi di materi lain, Muawiyah digambarkan sebagai sosok yang bijaksana. Hal tersebut jika tidak disikapi secara tepat oleh guru dan siswa akan berpotensi terjadi persepsi yang tidak diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru SKI dalam merekonstruksi materi tentang Bani Umayyah dan dampaknya terhadap peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi serta pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi. Cara guru merekonstruksi materi Bani Umayyah adalah dengan disajikan materi pembelajaran dari dua sudut pandang yang berbeda. Selain itu penggunaan metode Debat Aktif juga turut berpengaruh untuk membentuk pemahaman peserta didik yang positif. Dengan menggunakan Model Pembelajaran Gerlach dan Ely peneliti menawarkan model pembelajaran interaktif dan menarik yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Kata Kunci: Strategi Guru, SKI, Bani Umayyah, Model Gerlach dan Ely.

Abstract

In SKI learning, especially the material about the Umayyad presented contraventional learning material, in which the Muawiyah as the first caliph of the Banu Umayyah were described as the figure who carried out an Islamic power coup. But in other material, Muawiyah is described as a wise person. This if it is not addressed appropriately by the teacher and students will potentially occur unexpected perceptions. This study aims to determine the strategy of SKI teachers in reconstructing material about the Umayyads and their impact on students. Data collection is done by interviewing, observing, and documenting and checking the validity of the data by triangulation. The way the teacher reconstructs the Umayyad material is to present learning material from two different points of view. Besides that, the use of the Active Debate method also helped to form positive student understanding. By using the Gerlach and Ely Learning Models researchers offer interactive and interesting learning models that can be implemented in learning the history of Islamic culture.

Keywords: Teacher Strategy, SKI, Banu Umayyah, Gerlach and Ely Models.

PENDAHULUAN

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat dalam kurikulum PAI yang diberikan siswa-siswa jenjang MI, MTs, dan MA. Pembelajaran SKI menekankan pada kemampuan siswa untuk mengambil ibrah dari peristiwa-[eristiwa bersejarah Islam; meneladani tokoh berprestasi dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, untuk mengembangkan kebudayaan peradaban Islam masa kini dan masa yang akan datang.¹ Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi-sisi mana yang tidak perlu dikembangkan. Keteladanan dari tokoh-tokoh atau pelaku sejarah inilah yang ingin ditransformasikan kepada generasi muda, disamping nilai informasi sejarah penting lainnya.

Kendatipun demikian, dalam penyajian materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam khususnya pada pokok bahasan Bani Umayyah hampir semua buku menuliskan tentang propaganda dan kudeta kekuasaan Islam yang dilakukan oleh khalifah Muawiyah bin Abu Sofyan.² Hal ini dapat berdampak pada pembaca, karena dengan siswa akan membangun persepsi-persepsi dalam dirinya. Dalam hal ini, apabila tidak disikapi dengan bijak oleh guru sangat memungkinkan terjadi persepsi kurang tepat bahkan keliru. Sebagai contoh persepsi siswa terhadap Islam, bahwa dalam memperluas wilayah kekuasaan Islam boleh dengan cara kudeta kekuasaan dan saling

perang antar sesama umat Islam.³ Kekeliruan-kekeliruan persepsi tersebut terhadap materi Bani Umayyah dapat berakibat fatal pada pola pikir dan tindakan siswa, yang akan berujung kepada pemikiran dan gerakan radikalisme.

Sebagai usaha dalam memahami dan meluruskan sejarah peradaban Islam yang sesungguhnya kepada siswa, guru SKI memiliki peran yang signifikan. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru tersebut merancang bahan ajar semenarik mungkin. Seyogyanya sejarah kebudayaan Islam harus disampaikan semenarik mungkin agar tidak hanya menghafal peristiwa dimasa lampau, melainkan mampu dikontekstualisasikan dimasa sekarang. Selain itu proses pembelajaran SKI harus berjalan dengan baik dan menyenangkan salah satunya dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru dapat memanfaatkan untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan.⁴

Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan strategi pembelajaran kreatif dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam khususnya materi Bani Umayyah yang menjadi problematika perspektif. Dalam menerangkan materi tersebut, guru menjelaskan dengan memaparkan dua sudut pandang yang berbeda dari materi tersebut. Hal demikian dilakukan agar peserta didik dapat bersikap bijaksana dalam memahami materi tersebut sebagaimana harapan dari Standar Kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum.

¹Peraturan Menteri Agama RI N0. 912 tahun 2013 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab*, hlm. 35

²Berdasarkan dari Buku LKS Takbir kelas XI Sejarah Kebudayaan Islam untuk Aliyah. Dalam diLKS dijelaskan bahwa proses berdirinya Dinasti Umayyah dilakukan oleh Muawiyah dengan cara menolak membait Ali, berperang melawan Ali dan melakukan perdamaian (tahkim) dengan pihak Ali ra yang secara politik menguntungkan Mu'awiyah.

³Hasil wawancara dengan Awal Aqsha Nugroho, M.Pd guru Mata Pelajaran SKI MAN 3 Sleman Yogyakarta pada Senin, 23 Maret 2017 pukul 13.00 wib

⁴Khasan Bisri, "Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Merekonstruksi Materi tentang Peperangan Bagian Peradaban Islam di MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol XIII No. 2 Desember 2016, hlm. 158

“...dalam rangka pembelajaran yang inklusif, itu tidak hanya mengajarkan pembelajaran dari satu sisi saja. Kalau saya biasakan memberikan anak 2 pilihan, maksudnya saat kita melihat sesuatu itu harus dilihat dari 2 sudut pandang, yaitu plus dan minusnya.”⁵

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis terdorong untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam merekonstruksi materi tentang Bani Umayyah di MAN 3 Sleman Yogyakarta dengan mengambil judul “Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Merekonstruksi Materi Tentang Bani Umayyah Kelas Xi MAN 3 Sleman Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Maka pengumpulan datanya merupakan telaah atau kajian terhadap observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa data sekunder yang kemudian dianalisis teori yang ada.⁶ Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti ikut hadir dalam kegiatan, akan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.⁷ Observasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta membuktikan data hasil wawancara dengan realita terkait bagaimana strategi guru SKI dalam merekonstruksi materi Bani Umayyah dalam peradaban Islam di MAN 3 Sleman Yogyakarta. Wawancara dimaksudkan untuk

⁵Muawiyah walaupun dalam LKS seakan-akan diintimidasi tetapi saya memberikan bagaimana anak-anak memandang dari sisi lain, misalkan dari pertanyaan “Apa yang bisa kita teladani dari Muawiyah. Ada lho?” kemudian anak-anak mencari. Nah dari situ, kemudian anak-anak bisa berfikir terbuka. Jadi tidak hanya memandang materi dari satu sudut pandang saja.” Hasil wawancara dengan Awal Aqsha Nugoho Guru SKI MAN 3 Sleman Yogyakarta pada Senin, 23 Maret 2017 pukul 13.00 wib

⁶Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 312

mendapatkan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari guru SKI terkait dengan perekonstruksian materi tentang Bani Umayyah dalam peradaban Islam, dan dampak penerapan strategi yang menarik tersebut terhadap siswa. Dokumentasi yang penulis lakukan adalah dokumentasi sumber belajar, materi, silabus, RPP, kurikulum, dsb.

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa-siswa kelas XI MAN 3 Sleman Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel sumber menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Selanjutnya informasi yang diperoleh dianalisis melalui tahapan-tahapan: display data, reduksi data, dan interpretasi data.

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah

Konteks Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Zuhairini, kata sejarah dalam bahasa Arab disebut tarikh, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi dikalangnya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.⁸ Dalam permenag dijelaskan bahwa “Sejarah Kebudayaan Islam adalah catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah serta berakhlak dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan agama Islam yang dilandasi oleh akidah”.⁹

Sejarah merupakan catatan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dengan belajar sejarah, dalam hal ini Sejarah Kebudayaan Islam berarti mengenal kembali segala peristiwa yang terjadi dan dialami umat Islam baik berupa perkembangan kemajuan maupun kemundurannya. Sejarah pada dasarnya tidak hanya sekedar memberikan romantisme, tapi lebih dari itu menunjukkan refleksi historis.

⁸Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1989), hlm. 1

⁹Lampiran Peraturan Menteri Agama RI no 000912 th 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab, hlm. 18

Dengan kata lain belajar sejarah keberhasilan dan kesuksesan dimasa silam dapat memberikan semangat untuk membuka lembaran dan mengukir kejayaan peradaban baru. Begitu juga AL-Qur'an telah memberikan semangat bahwa sejarah atau kisah-kisah terdahulu merupakan ibrah dan teladan bagi kita semua.¹⁰

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M–1250 M, abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M–1800 M), dan masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.¹¹

Ruang Lingkup dan Tujuan SKI

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa

lampau, masa kini, dan masa depan, 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah. 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau. 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.¹²

Adapun ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag RI meliputi¹³ :

- a. Dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah.
- b. Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat.
- c. Perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M – 1250 M).
- d. Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M – 1800 M).
- e. Perkembangan Islam pada masa modern / zaman kebangkitan (1800-sekarang).
- f. Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan bertujuan untuk:¹⁴

- a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.

¹⁰Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), hlm. 1

¹¹Lampiran Peraturan Menteri Agama RI no 000912 th 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab, hlm. 19

¹²*Ibid.*, hal. 20

¹³*Ibid.*, hal. 35

¹⁴*Ibid.*, hal. 54

- c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh - tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Karakteristik SKI

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkhusus Sejarah Kebudayaan Islam terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai melalui sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.¹⁵

Sesuai dengan SKL, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah tersebut memiliki lintas perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam satu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyikapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individu maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Adapun rincian gradasi sikap,

pengetahuan dan ketrampilan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Gradasi Sikap Pengetahuan dan Ketrampilan

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisa	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

Secara umum, pendekatan belajar dipilih berbasis teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut, capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni : sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan diberbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yakni berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

¹⁵*Ibid.*, hal. 60

¹⁶*Ibid.*, hal. 65

Karakteristik Perkembangan Peserta Didik

Pada jenjang Madrasah Aliyah sudah memasuki masa perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa. Masa ini dikenal dengan *adolescence* yang berarti 'to grow into adulthood' (periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa). Menurut Stannley Hall, masa remaja juga merupakan masa *storm and stress* (masa penuh konflik) maksudnya pada periode ini, remaja berada dalam dua situasi, yakni antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.¹⁷ Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif remaja berada pada tahap "Formal operation stage yaitu tahap keempat atau terakhir dari tahapan perkembangan kognitif. Tahapan berfikir formal ini terdiri dari dua subperiode, yaitu:¹⁸

1. *Early formal operational thought* yaitu kemampuan remaja untuk berpikir dengan cara-cara hipotetik yang menghasilkan pikiran-pikiran bebas tentang berbagai kemungkinan yang tidak terbatas, dalam periode awal ini remaja mempresepsi dunia sangat bersifat subjektif dan idealistik
2. *Late formal operational thought*, yaitu remaja mulai menguji pikirannya yang berlawanan dengan pengalamannya, dan mengembalikan keseimbangan intelektualnya. Melalui akomodasi (penyesuaian terhadap informasi/hal baru), remaja mulai dapat menyesuaikan terhadap bencana atau kondisi pancaroba yang telah dialaminya.

Kemampuan berpikir hipotetik, berarti remaja telah dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa mendatang. Meskipun remaja dipandang sudah dapat memecahkan masalah abstrak dan membayangkan masyarakat yang ideal, namun dalam beberapa hal pemikiran remaja masih

kurang matang. Ketidakmatangan remaja itu, menurut David Elkin dimanifestasikan kedalam enam karakteristik:¹⁹

- a) idealism dan kekritisian (suka berpikir ideal dan mengkritik orang lain, orang dewasa atau orang tua)
- b) argumentativitas (menjadi argumentatif ketika mereka menyusun fakta atau logika untuk mencari alasan)
- c) ragu-ragu (meskipun remaja dapat menyimpan berbagai alternatif dalam pikiran mereka pada waktu yang sama, tetapi karena kurangnya pengalaman, mereka kekurangan strategi efektif untuk memilih)
- d) menunjukkan *hipocrisy* (remaja seringkali tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dengan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya)
- e) kesadaran diri (meskipun remaja sudah dapat berpikir tentang pemikiran mereka sendiri dan orang lain, akan tetapi mereka seringkali berasumsi bahwa yang dipikirkan orang lain sama dengan yang mereka pikirkan)
- f) kekhususan dan ketangguhan (menunjukkan bahwa mereka (remaja) adalah spesial, pengalamannya unik dan tidak tunduk pada peraturan.

Problematika Pembelajaran Ski

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Muchtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek-aspek kognitif semata daripada pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak

¹⁷Samsyul Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 80

¹⁸*Ibid.*, hlm. 97

¹⁹Diane E. Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, diterjemahkan oleh A.K. Anwar, (Jakarta: Kencana, 2008), 561-562.

mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari sari pendidikan agama adalah pendidikan moral.²⁰

Kenyataan tersebut juga dibenarkan oleh Awal Aqsha Nugroho, guru matapelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 3 Sleman. Awal mengungkapkan bahwa pembelajaran SKI masih belum berjalan sesuai dengan harapan dari kurikulum. Minimnya jam tatap muka dikelas membuatnya harus bisa *management* waktu secara efektif agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. “*Selain itu kendalanya untuk kelas XI, yaitu karena jam pelajaran SKI yang sedikit yaitu hanya 1 jpl, yang seharusnya 2 jpl*”.²¹

Selain itu matapelajaran SKI yang hanya disajikan dalam bentuk narasi cerita sejarah untuk dihafal peserta didik. Disamping itu, ibrah dan pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa sejarah Islam menempati porsi minimalis dari keseluruhan materi pokoknya. Hal tersebut menjadikan mata pelajaran SKI menjadi tidak diminati peserta didik, bahkan dikatakan bahwa pembelajaran SKI merupakan pembelajaran yang membosankan.²² Banyak dari sebagian peserta didik menyatakan bahwa SKI merupakan masa lalu untuk ditinggalkan. Oleh karena itu mapel SKI dalam jenjang Madrasah Aliyah kurang diminati dibandingkan dengan mapel yang lain. Hal tersebut wajar karena didasarkan pada materi pembelajaran SKI yang bersifat doktrin, yaitu materi SKI hanya sebatas menyajikan aspek peristiwa, waktu dan tokoh saja yang mewajibkan peserta didik untuk menghafalnya.

Selain bahan ajar materi SKI yang doktrinal, dalam penyajian terkadang hanya disampaikan hanya sebatas pengetahuan kognitif saja. Sedangkan tuntutan dalam

kurikulum mengharuskan peserta didik untuk dapat memahami dan kemudian mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ibrah atau pembelajaran yang didapat dari pembelajaran khalifah-khalifah Bani Umayyah dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi justru didalam bahan ajarnya, materi Bani Umayyah disajikan lebih dominan tentang sabotase kekuasaan dari Muawiyah bin Abi Sofyan terhadap Ali Bin Abi Thalib. Hal ini mengakibatkan timbulnya persepsi peserta didik yang kurang bisa menangkap ibrah yang dapat diambil dari materi tersebut. Sehingga membutuhkan pendampingan intensif dalam memahaminya agar nantinya peserta didik tidak berhenti pada pemahaman yang radikal.

Kemudian media pembelajaran juga turut mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk mempermudah siswa dalam memahami pelajaran atau materi yang telah disampaikan oleh guru. Di era globalisasi seperti sekarang ini media pembelajaran yang paling diminati adalah media pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya saja memakai Laptop, tablet, LCD proyektor dan sejenisnya. Dalam hal ini, apabila salah satu dari beberapa media yang dibutuhkan tidak tersedia atau rusak akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

Faktor lain yang menjadi problematika pembelajaran SKI yaitu Kreatifitas guru atau pemilihan strategi yang tepat. Kreativitas guru sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Menurut Awal Aqsha, materi sekomples apapun apabila tidak diimbangi dengan penyampaian yang kreatif tidak akan berjalan secara optimal. Begitu juga saat guru tidak dapat menemukan materi yang menarik, akan tetapi dapat mengkonsep pembelajaran secara kreatif, proses pembelajaranpun akan berjalan optimal. Oleh karenanya, kreativitas guru mempunyai peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.²³

²⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah,*hal. 23

²¹Hasil wawancara dengan Awal Aqsha Nugroho Guru SKI MAN 3 Sleman Yogyakarta pada Senin, 23 Maret 2017 pukul 13.00 wib

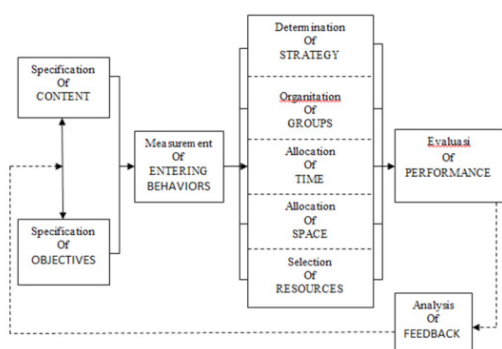
²²Hasil wawancara dengan Awal Aqsha Nugroho Guru SKI MAN 3 Sleman Yogyakarta pada Senin, 23 Maret 2017 pukul 13.00 wib

²³ Hasil wawancara dengan Awal Aqsha Nugroho Guru SKI MAN 3 Sleman Yogyakarta pada Senin, 23 Maret 2017 pukul 13.00 wib

Dalam hal ini, khususnya di Yogyakarta masih banyak dijumpai guru yang masih menerapkan metode ceramah sebagai satu-satunya strategi pembelajaran. Guru hanya menyampaikan materi-materi yang harus diketahui peserta didik tanpa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil *feed-back* dari proses pembelajaran tersebut. Selain itu juga masih banyak dijumpai guru matapelajaran yang ‘gagap teknologi’ yang berdampak pada menurunnya minat belajar peserta didik.

Aplikasi Model Gerlach dan Ely dalam Penyusunan Desain Pembelajaran Ski

Gerlach dan Ely mendesain sebuah model pembelajaran yang cocok yang digunakan untuk pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi karena didalamnya terdapat penentuan strategi yang cocok digunakan oleh peserta didik dalam menerima materi yang akan disampaikan.²⁴ Penerapan model pembelajaran dapat diterapkan dalam penyampaian materi Bani Umayyah agar proses pembelajaran menjadi bervariasi dan tercapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran Gerlach dan Ely dapat dipahami dengan gambar berikut.



Gambar 1. Model Pembelajaran Gerlach dan Ely

Adapun penerapan Model Gerlach dan Ely dalam penyusunan desain pembelajaran sejarah kebudayaan Islam materi Bani Umayyah

²⁴Rusman, Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 156

kelas XI Madrasah Aliyah akan diuraikan sebagai berikut.

Merumuskan Tujuan Pembelajaran (*Specification of Objectives*)

BAB 1 Berdirinya Dinasti Bani Umayyah Di Damaskus

Tabel 2. KI dan KD Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI

Kompetensi Inti	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
Kompetensi Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 2.1 Membiasakan sikap bijaksana dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman mengenai proses lahirnya bani Umayyah di Damaskus 2.2 Meneladani perilaku mulia dari khalifah bani Umayyah Damaskus sebagai implementasi dari pemahaman mengenai dinasti bani Umayyah di Damaskus 3.1 Menganalisis proses lahirnya bani Umayyah di Damaskus 4.1 Menceritakan proses berdirinya dinasti bani Umayyah di Damaskus

Menentukan Isi Materi (*Specification of Content*)

Proses Lahirnya Bani Umayyah di Damaskus

Lahirnya Bani Umayyah I Damaskus tahun 40 hijriyah oleh Muawiyah bin Abi Sufyan di kota kecil Illiyat di wilayah Yerusalem, diperkirakan oleh para pakar sejarah sebagai sabotase terhadap pemerintahan Ali bin Ani Thalib dari pemerintahan terakhir Khulafaurrasyidin.

Fase-fase Pemerintahan Bani Umayyah I Damaskus

Selama 92 tahun Bani Umayyah I berdiri dapat dibagi menjadi beberapa fase pemerintahan, yaitu :

1. Fase berdirinya atau fase pembentukan dan pembinaan, dimulai dari berdirinya Bani Umayyah tahun 40 H atau 662 M, sampai pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik ketika Islam masuk Eropa atau Andalusia yang dibawa oleh Tariq bin Ziad tahun 711 M.
2. Fase Kemajuan, dimulai dari masa Sulaiman bin Abdul Malik sampai masa Umar bin Abdul Aziz khalifah yang ke 8 dari pemerintah Bani Umayyah I Damaskus. Pada fase ini Islam telah berkembang hampir di penjuru Dunia, di wilayah Asia Tenggara sampai Asia Timur Jauh.
3. Fase lemah sampai runtuh, dimulai dari masa kekuasaan Yazid bin Abdul Malik yang tidak bisa mengendalikan pemerintahan seperti kedua kakaknya Walid dan Sulaiman, karena pada saat diangkat beliau masih usia anak-anak sampai terjadi pengangkatan 2 khalifah dalam satu tahun berjalan yaitu khalifah ke-12 Yazid bin Walid dan ke-13 Ibrahim bin Walid. Kondisi ini berlanjut sampai hancurnya pada tahun 132 H ketika khalifah terakhir (14) Marwan bin Muhammad terbunuh dalam pertempuran al Zab melawan keturunan Abasi yang dipimpin oleh Abu Abbas Assafah.

Khalifah-khalifah Bani Umayyah yang Terkenal

- a. Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan
- b. Khalifah Marwan bin Hakam
- c. Khalifah Walid bin Abdul Malik
- d. Khalifah Umar bin Abdul Aziz

Kebijakan-kebijakan Pemerintah Bani Umayyah I di Damaskus

1. Memperluas wilayah Islam di 3 wilayah yang rata-rata subur; Afrika Utara, India dan Byzantium

2. Membentuk departemen dan duta Mengangkat beberapa profesional dalam bidang Administrasi keuangan dari orang-orang Byzantium untuk dipekerjakan dalam pemerintahan Islam

Penilaian Kemampuan Awal (*Assessment of Entering Behaviors*)

Dalam pelaksanaan penilaian awal, guru melakukan *pretest* tentang materi yang sudah dan belum diketahui tentang Bani Umayyah. Hal ini dilakukan karena melihat ada beberapa peserta didik yang basic pendidikannya dari MTs dan SMP sehingga dapat diketahui kemampuan pemahaman peserta didik terlebih dahulu.

Menentukan Strategi (*Determination of Strategy*)

Melihat dari segi perkembangan peserta didik dan problematika pembelajaran di madrasah, materi Bani Umayyah dapat disampaikan menggunakan metode *Active Debate* (Debat Aktif). Suatu perdebatan dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi para peserta didik diharapkan mengambil posisi yang bertentangan pendapatnya. Ini adalah sebuah strategi untuk suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik dalam kelas bukan hanya orang-orang yang berdebat.

Hal ini dapat memberikan pengetahuan peserta didik dari dua sisi pandangan yang berbeda. Strategi ini juga cocok untuk diterapkan pada kelas XI madrasah aliyah dimana peserta didik sudah mampu berfikir ideal, mengemukakan argumen dan bertanggungjawab. Selain itu materi Bani Umayyah.

Pengelompokan Belajar (*Organization of Groups*)

Kelas dibagi menjadi 2 kelompok. *Kelompok I* merupakan kelompok yang Pro dengan kebijakan Muawiyah bin Abu Sofyan melakukan sabotase kekhalifan Ali bin Abi Thalib. *Kelompok II* merupakan kelompok yang Kontra dengan tindakan Muawiyah bin Abu Sofyan.

Pembagian Waktu (*Allocation of Time*)

Pembagian waktu dilakukan menyesuaikan dengan kebutuhan. Idealnya, dalam pelaksanaan *Active Debate* membutuhkan waktu 30 – 45 menit atau 1 jam pelajaran. Sehingga setelah pelaksanaan Debat Active, guru memiliki waktu lebih untuk melakukan evaluasi dan feedback dari pembelajaran tersebut.

Menentukan Ruang (*Allocation of Space*)

Seluruh proses pembelajaran berlangsung di dalam satu ruangan yang sama, yaitu ruang kelas XI. Akan lebih menarik apabila dalam ruangan tersebut dikonsepsi sebagaimana perlombaan Debat Aktif sehingga akan memberikan kesan istimewa kepada kelompok yang tampil.

Memilih Media (*Allocation of Resources*)

Media pembelajaran yang digunakan meliputi Buku Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI untuk Madrasah Aliyah dan menggunakan media elektronik seperti Laptop dan Handphone untuk mengakses Internet.

Evaluasi Hasil Belajar (*Evaluation of Permance*)

Evaluasi atau penilaian dapat dilakukan guru dengan memperhatikan proses pembelajaran. Penilaian dapat berupa keaktifan dan partisipasi peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Penilaian dapat dilakukan sebagai berikut.

Tabel 3. Aspek Penilaian

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai	Jml Skor	Nilai	Ketentuan	Tindak Lanjut
1						
2						
3						
4						

Aspek yang dinilai adalah :

1. Bahasa
2. Penampilan atau sikap
3. Etika
4. Isi

Ketentuan penskoran :

1. Jika siswa menggunakan bahasa yang baik dan santun maka skornya (25)
2. Jika penampilan siswa santun (berpakaian sesuai dengan aturan) maka skornya (25)
3. Jika siswa menghargai guru dan temannya dalam menyampaikan pendapatnya, maka skornya (25)
4. Jika isi pengamatan siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari maka skornya (25)

Menganalisis Umpan Balik (*Analysis of Feedback*)

Dalam membrikan umpan balik, guru diharapkan bersikap bijaksana dan tidak memihak kepada salah satu kelompok. Guru memberikan solusi/jalan tengah terhadap hasil Debat Aktif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Demikian tawaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam materi Bani Umayyah.

KESIMPULAN

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M–1250 M, abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M–1800 M), dan masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam khususnya di MAN 3 Sleman mengalami beberapa kendala, diantaranya minimnya jam tatap muka dalam pembelajaran yang hanya 1 jam pelajaran. Selain itu, dari segi bahan ajar yang doktrinal menjadikan sejarah kebudayaan Islam kurang diminati peserta didik. Selain itu, kretifitas guru dan media pembelajaran yang kurang tepat juga turut menghambat keberhasilan proses pembelajaran.

Adapun strategi guru dalam merekonstruksi materi Bani Umayyah adalah dengan menggunakan model pembelajaran Gerlach dan Ely. Dengan menggunakan Model Pembelajaran Gerlach dan Ely peneliti menawarkan model pembelajaran interaktif dan menarik yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Selain itu penggunaan metode Debat Aktif juga akan turut berpengaruh untuk membentuk pemahaman peserta didik yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, Khasan, "Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Merekonstruksi Materi tentang Peperangan Bagian Peradaban Islam di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol XIII No. 2 Desember 2016
- Direktorat Pendidikan Madrasah, *Buku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI Madrasah Aliyah*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Lampiran Peraturan Menteri Agama RI No 000912 th 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab
- LKS Takbir kelas XI Sejarah Kebudayaan Islam untuk Aliyah
- M. Hanafi, 2012, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 6
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012
- Papalia, Diane E., *Human Development :Psikologi Perkembangan*, diterjemahkan oleh A.K. Anwar, Jakarta: Kencana, 2008
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Rofik, dkk. *Telaah Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2009)
- Rahman, Muhammad, dkk, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*,(Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013
- Sanjaya, Wina, 2010, *Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,2010
- Wawancara dengan Awal Aqsha Nugroho, M.Pd guru Mata Pelajaran SKI MAN 3 Sleman Yogyakarta pada Senin, 23 Maret 2017 pukul 13.00 wib
- Yusuf Syamsul, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1989